

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM KOMIK *AHO GIRL*  
VOLUME 5 KARYA HIROYUKI  
(KAJIAN PRAGMATIK)**

**Lusiana**  
lusinoah79@gmail.com

**Desy Irmayanti**  
desy.irmayanti@unitomo.ac.id

Program Studi Sastra Jepang  
Fakultas Sastra  
Universitas Dr. Soetomo

**要旨**

本稿では vol 5 のアホガールの漫画における協調の原則違反に関して書いた。この研究の目的はその漫画の協力の原則の違反と面目と丁寧さを知るためである。本論文は定性的記述的方法を使用した。この漫画で 30 データを見つけた。そのデータは協調の原則違反と面目と丁寧である。筆者は協調の原則違反グリスの協調の原則の理論を参照して、ブラウンとレビンソンの面目と丁寧さの理論を参照している。研究の結果は協調の原則において格率の違反は多い順に関係の格率。面目と丁寧さが一番多いのは命令形の *badly* であった。

キーワード : アホガール;協力原則違反;語用論;面目と丁寧

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan di seluruh dunia. Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain. Kridalaksana (1982:17) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Ilmu yang mempelajari tentang

bahasa adalah linguistik. Salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari kajian terkait makna adalah semantik dan pragmatik. Semantik mengkaji tentang makna bahasa, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sedangkan pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna tuturan atau ujaran yang dipengaruhi oleh konteks. Mey (2001: 6) mendefinisikan pragmatik sebagai berikut:

*“Pragmatics studies the use of language in human communication as determined by conditions of society.”*

‘Pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi sebagai penentu kondisi dalam masyarakat.’

Leech (2015:8) mengungkapkan bahwa dalam sebuah percakapan terkadang terdapat sebuah tuturan yang sulit dimengerti oleh petutur, sehingga membuat tuturan tidak lancar dan terkesan tidak jelas maksud dari tuturan tersebut. Supaya terjadi kesamaan tujuan dan maksud yang diinginkan dalam percakapan, dibutuhkan prinsip kerjasama untuk mencapai pemahaman maksud dari penutur. Wijana (dalam Kunjana, 2013:26) mengungkapkan prinsip kerjasama adalah prinsip yang mengatur tentang kerjasama penutur dan petutur sehingga maksud dan tujuan dari percakapan dapat terwujud. Prinsip kerjasama menekankan terbentuknya upaya kerjasama antara petutur dan penutur dalam percakapan yang sedang berlangsung. Kerjasama inilah yang membuat komunikasi menjadi berhasil dan lancar. Namun, jika

penutur maupun petutur tidak dapat bekerja sama, maka percakapan tersebut menjadi gagal.

Selain prinsip kerjasama yang diperlukan dalam sebuah komunikasi, strategi komunikasi juga perlu dilakukan untuk dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penutur. “Strategi” yang dimaksud adalah strategi kesantunan untuk berperilaku sopan yang merujuk pada ungkapan-ungkapan berbahasa yang mengacu pada upaya berbicara secara santun. Levinson (1987:65-68) mengungkapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, pada umumnya orang berperilaku secara alamiah melakukan suatu tindakan yang tidak menyenangkan, tindakan tersebut dikatakan sebagai Face Threatening Act (FTA). Untuk meminimalisir keadaan tersebut, tindakan yang dilakukan disebut sebagai Face Saving Act (FSA).

Penelitian ini menganalisis tentang pelanggaran prinsip kerjasama dan strategi kesantunan dalam bahasa Jepang pada komik Aho Girl Volume 5 karya Hiroyuki yang diterbitkan tanggal 16 Januari 2015 oleh Kondansha. Aho Girl

merupakan komik yang bergenre komedi. Komik ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seorang gadis bodoh yang bernama Yoshiko. Karena tingkah laku bodohnya, dia selalu menyusahkan teman-temannya. Walaupun sangat menyusahkan, teman masa kecilnya yang bernama Akkun tak punya pilihan lain selain selalu mengawasi tingkah ceroboh dari gadis bodoh yang satu ini.

## **2. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimanakah bentuk pelanggaran yang terjadi dalam prinsip kerjasama dalam komik *Aho Girl Volume 5* karya Hiroyuki?
- b. Bagaimanakah strategi kesantunan *on record (badly without redress)* dalam komik *Aho Girl Volume 5* karya Hiroyuki?

## **3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi dikomik *Aho Girl Volume 5*

karya Hiroyuki, dan mendeskripsikan strategi kesantunan *on record (badly without redress)* dalam komik *Aho Girl volume 5* karya Hiroyuki.

## **4. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tinjauan pragmatik khususnya pelanggaran prinsip kerjasama serta strategi kesantunan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi peminat komik yang berbahasa Jepang mengenai pelanggaran prinsip kerjasama serta strategi kesantunan yang terdapat dalam komik *Aho Girl Volume 5* karya Hiroyuki. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lain yang akan meneliti tentang pelanggaran prinsip kerjasama serta strategi kesantunan.

## B. Landasan Teori

### 1. Prinsip Kerja Sama

Salah satu prinsip dalam pragmatik adalah prinsip kerjasama. Wijana (dalam Kunjana, 2013:26) mengungkapkan bahwa prinsip kerjasama ini menghendaki adanya kerjasama yang baik antara penutur dan lawan tutur dan memberikan kontribusi pada percakapan. Dengan adanya prinsip kerjasama ini, apa yang diharapkan oleh penutur dapat dijawab atau dipenuhi oleh petutur. Dalam prinsip ini tidak mengharapakan sesuatu yang berlebihan atau kekurangan, tetapi sesuai dengan yang diharapkan. Grice (1989:26) mengungkapkan bahwa prinsip kerjasama menekankan pada empat maksim, yakni maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim hubungan (*maxim of relation*) dan maksim cara (*maxim of mannner*).

#### a. Maksim Kuantitas (*Ryou no Kouri* 「量の公理」)

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturan memberikan informasi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan

bicara. Pemberian informasi dilakukan secara efektif dan efisien.

Contoh:

A : Siapa namamu?

B : Ani, rumah saya di Klaten tepatnya di Pedang. Saya belum bekerja, dan sekarang saya mencari pekerjaan. Saya anak bungsu dari lima bersaudara. Saya pernah kuliah di UGM, tetapi karena tidak ada biaya saya berhenti kuliah.

(Wijana, 2011:46)

Contoh tuturan di atas merupakan pelanggaran dalam maksim kuantitas. Pelanggaran itu terjadi karena kontribusi yang diberikan B terlalu berlebihan. Padahal B hanya ingin mendapatkan informasi yang pendek. Tuturan B akan dapat menjadi pematuhan dalam maksim kuantitas, jika tuturan di atas terjadi pada saat wawancara dengan pertanyaan “ceritakan tentang diri Anda”, maka jawaban B memadai dan mematuhi maksim kuantitas.

#### b. Maksim Kualitas (*Shitsu no Kouri* 「質の公理」)

Maksim percakapan ini mewajibkan setiap percakapan

diharuskan memberikan informasi yang nyata dan benar sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini baik penutur dan petutur diharapkan tidak memberikan informasi yang salah.

Guru : Coba kamu Andi, apa ibukota Bali?

Andi : Surabaya, Pak guru.

Guru : Bagus, kalau begitu ibukota Jawa Timur Denpasar ya.

(Wijana, 2011:47)

Tuturan Andi di atas akan mematuhi maksim kualitas jika Andi dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar yaitu “Denpasar”. Namun karena Andi salah menjawab pertanyaan di atas, maka tuturan guru memberikan kontribusi yang melanggar maksim kualitas. Guru mengatakan ibukota Jawa Timur adalah Denpasar bukannya Surabaya, sebagai reaksi atas jawaban Andi yang salah dengan melanggar maksim kualitas. Tuturan guru tersebut dilakukan tidak serta merta memberikan jawaban yang benar kepada Andi, sehingga secara tidak langsung Andi mengetahui bahwa jawaban yang disampaikan kepada guru tadi salah.

**c. Maksim Hubungan (*Kankei no Kouri* 「関係の公理」)**

Maksim hubungan mengharuskan penutur dan petutur memberikan informasi yang relevan dalam pembicaraan, sehingga terjalin kerjasama dan tercapainya tujuan dan maksud dari percakapan itu. Namun, percakapan terkadang mengisyaratkan bahwa informasi tidak terletak pada makna ujaran, tetapi memungkinkan terdapat dalam apa yang diimplikasikan.

A : *Where's my box of chocolates?*

B : *I've got a train to catch.*

A : 'Di mana kotak coklat ku?'

B : 'Saya harus mengejar kereta.'

(Leech, dalam Oka, 2015:146)

Pada tuturan di atas, A berharap kalau B akan membantunya untuk mencari kotakcoklatnya. Namun, B tidak menjawab dari pertanyaan A. Hal yang demikian itu tidak dapat dianggap sebagai suatu jawaban yang menunjukkan kerjasama hubungan, karena B tidak memberikan bantuan untuk mencari coklat A. Informasi yang diharapkan dari A tidak diterima oleh A, sedangkan jawaban yang diberikan oleh B, hanya bertujuan

untuk menerangkan keadaan B sendiri yang dijadikan jawaban kepada A karena tidak dapat membantunya.

**d. Maksim Cara (*Youtai no Kouri***

「様態の公理」)

Maksim cara mengharuskan penutur mewajibkan penutur dan petutur memberikan informasi yang jelas, secara langsung dan tidak kabur serta tidak berbelit-belit.

A : Rumahmu di jalan Kencana?

B : Ya benar.

A : Yang mana?

B : Yang pagarnya tidak hijau.

(Chaer, 2010: 37)

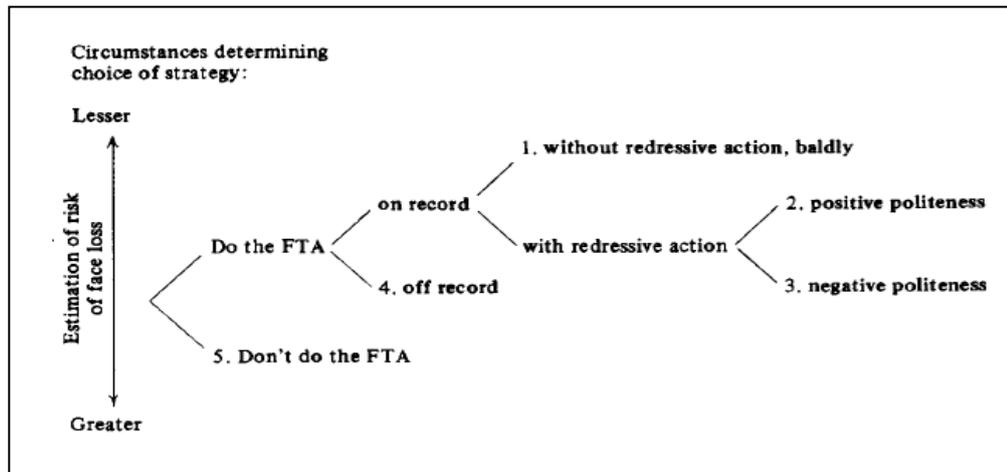
Tuturan di atas tidak mentaati maksim cara, karena informasi yang diberikan tidak lugas dan tidak jelas. Seseorang akan berasumsi jika “yang pagarnya tidak hijau” bisa saja di rumah orang tersebut adalah rumah yang pagarnya biru, hitam atau yang lainnya. Tapi, jika jawaban B langsung memberikan jawaban yang warnanya hijau nomor 23, tuturan di atas mematuhi maksim cara. Oleh karena informasi yang diberikan lebih jelas.

**2. Strategi Kesantunan Brown dan Levinson**

Kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu strategi yang dipakai untuk menghindari konflik yang terjadi dalam percakapan. Strategi ini digunakan agar petutur tidak merasa tertekan atas apa yang dilakukan oleh penutur. Brown dan Levinson (1987: 61) menjelaskan tentang konsep muka ‘face’ yang sering digunakan oleh orang untuk menghormati maupun menjaga citra diri. ‘Face’ atau muka adalah citra diri atau harga diri seseorang untuk dihargai atau disukai oleh orang lain. ‘Face’ atau muka merupakan gambaran umum sifat manusia yang ingin dimiliki oleh masyarakat. Konsep ‘face’ ini merupakan tindakan pengancaman muka yang secara alami dapat mengakibatkan melukai citra atau muka ‘face’ penutur. Oleh karena itu, penggunaannya harus menggunakan strategi-strategi tertentu. Brown dan Levinson (1987: 69) mengungkapkan bahwa 5 strategi kesantunan muka yaitu melakukan *Face Threatening Act* (FTA) yang merupakan tindakan

yang mengancam muka secara langsung (*on record*), melakukan FTA tidak langsung atau *off record*,

strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif dan tidak melakukan FTA.



**Bagan 1. Kerangka Pikir Strategi Kesantunan Brown dan Levinson (1987: 60)**

**a. Kesantunan secara Apa Adanya, tanpa Basa-Basi (*Badly without Redress*)**

Tuturan secara langsung (*on record*) adalah penutur bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Komunikasi terjadi dengan menggunakan tuturan yang jelas bagi penutur. Tidak ada ketidakjelasan dari tuturan tersebut, karena hanya ada satu tujuan dari tuturan tersebut. Misalkan penutur mengatakan, "Saya kehabisan uang, saya lupa tidak pergi ke bank hari ini." Penutur tidak akan menggunakan *on record* untuk mengatakan apa yang

menjadi keinginannya, seandainya penutur mengerti keinginan penutur.

Penutur yang memutuskan untuk memilih tuturannya secara *on record* harus menentukan tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan yang disebut dengan '*badly without redress*', atau pertimbangan penyelamatan muka lawan, yakni '*redressive action*'. *Badly without redress* adalah melakukan tindakan secara lugas, tidak ambigu dan tanpa penyelamatan muka yang berarti melakukan tindakan langsung, jelas dan ringkas (misalnya meminta seseorang untuk

melakukan sesuatu hal, penutur tinggal mengatakannya secara langsung, misalkan, “tolong pinjami saya uang”, “silakan duduk”, “datanglah sekarang”). Tindakan ini, penutur tidak mempedulikan adanya balasan dari petutur. Perintah langsung jika dalam keadaan darurat atau genting, maka akan terasa sopan. Misal dalam peristiwa kebakaran tuturan-tuturan “ambil air, telepon pemadam kebakaran, keluar.... Cepat keluar....”. Kejadian-kejadian tersebut dapat terjadi dalam situasi saat:

- 1) penutur dan petutur sama-sama dalam kondisi yang mendesak,
- 2) ancaman muka petutur sangat kecil, yakni petutur tidak memerlukan pengorbanan yang besar kepada penutur, misalkan tindakan yang berkaitan dengan permintaan, saran yang jelas-jelas mengacu pada penutur,
- 3) penutur mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dari pada petutur, yaitu tindakan yang mengancam muka petutur tanpa harus kehilangan muka penutur.

## C. Metode Penelitian

### 1. Metode dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Taylor (dalam Moleong, 2007:4) mengungkapkan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, sedangkan deskriptif adalah menguraikan data yang bersangkutan terhadap situasi kejadian yang terjadi. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diperkirakan mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dan mengandung strategi kesopanan dalam komik *Aho Girl Volume 5*. Sumber data penelitian ini adalah komik *Aho Girl Volume 5* karya Hiroyuki yang diterbitkan oleh *Kondansha Komik* pada tanggal 25 Mei 2015.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto (2015: 206) berpendapat bahwa penyimakan dapat dilakukan dan diperoleh dari data berupa teks tertulis yang

dianggap sebagai ujaran. Sedangkan pengertian ujaran adalah praktik penggunaan bahasa yang secara alamiah dapat didengar dan diperdengarkan. Langkah-langkah pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. menyimak dengan teknik membaca komik *Aho Girl* volume 5,
- b. mencatat dan menandai data berupa tuturan dengan teknik *Simak Libat Bebas Cakap* (SLBC) dan mengklasifikasikannya dalam kartu data dengan teknik lanjutan catat,
- c. memberikan kode pada kartu data tersebut. Pengkodean tersebut memudahkan pengklasifikasian data. Pengkodean tersebut antara lain:  
AG : Aho Girl 2015 : 2015  
5 : Volume 5 1, dst : halaman 1 dan seterusnya.  
Misalnya, AG 5, 2015: 16 adalah pengkodean untuk *Aho Girl* volume 5 yang dibuat pada tahun 2015 halaman 16,
- d. mengklasifikasikan data sesuai dengan landasan teori, yakni mengklasifikasikan pelanggaran

maksim kerjasama serta strategi kesantunan.

### 3. Teknik Analisis Data

Tahapan-tahapan teknik analisis data adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerjasama dan tuturan yang mengandung strategi kesopanan,
- b. menganalisis ujaran-ujaran tersebut sesuai dengan landasan teori. Leech (dalam Oka, 2015:53-67) mengungkapkan 2 cara analisis data, yakni analisis tujuan dan analisis heuristik. Analisis tujuan adalah penggambaran tindakan yang dilakukan penutur dapat dimengerti oleh petutur, sehingga petutur melakukan tindakan yang sesuai dengan maksud penutur. Kedua, analisis heuristik adalah petutur memahami apa yang dimaksud oleh penutur tanpa melanggar prinsip kerjasama. Seorang petutur perlu melibatkan konteks untuk mendapatkan maksud dari penutur. Selanjutnya,
  - c. analisis data diklasifikasikan lagi berdasarkan jenis pelanggaran

maksim menurut teori Grice, dan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson,  
 d. membuat simpulan hasil penelitian dari semua data yang telah dianalisis.

Konteks:

Sasaki adalah pegawai asuransi yang ingin menawarkan asuransinya kepada keluarga Yoshiko. Karena orang tua Yoshiko yang tidak ada di tempat maka Yoshiko yang menemuinya dan memperkenalkan dirinya.

#### D. Analisis Data

##### 1. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Percakapan (1)

Sasaki : ごめんください<sup>(1.1)</sup>

*Gomen kudasai.*

‘Permisi, maaf mengganggu.’

Yoshiko : はいはいどちら様ですか!?<sup>(1.2)</sup>

*Hai ha-i... dochira sama desu ka!?*

‘Maaf siapa!?’

Sasaki : 突然申し訳ありません!<sup>(1.3)</sup>

*Totsuzen moushiwake arimasen!*

‘Maaf karena tiba-tiba datang!’

私は講談生命の佐々木と申します!<sup>(1.4)</sup>

*Watakushi wa Koudan Seimei no sasaki to moushimasu!*

‘Saya Sasaki dari asuransi Koudan Seimei!’

Yoshiko : これはこれは初めまして!!<sup>(1.5)</sup>

*Kore wa kore wa hajimemashite!!*

‘Baiklah, senang berjumpa dengan Anda!!’

私は高校生1年生の花畑よしこです!<sup>(1.6)</sup>

*Watashi wa koukou 1 nensei no Hanabatake Yoshiko desu!*

‘Nama saya Hanabatake Yoshiko kelas 1 SMA!’

気軽によしちゃんって呼んでね!!よろしくう!!<sup>(1.7)</sup>

*Kigaruni Yoshikochante yonde kudasai ne!! Yoroshikuu!!*

‘Anda bisa memanggil saya Yoshiko jika Anda suka!! Senang berkenalan dengan Anda!!’

Sasaki : (...変なの出て来た...)<sup>(1.8)</sup>

*(.. Henna no detekita...)*

‘(...Orang yang aneh...)’

(AG 5, 2015: 21)

Analisis:

Percakapan (1) terjadi ketika Sasaki yang merupakan sales asuransi ingin menawarkan asuransinya kepada keluarga Yoshiko. Tuturan (1.7) saat Yoshiko memperkenalkan dirinya kepada Sasaki merupakan tuturan yang melanggar maksim kuantitas. Karena respon yang diberikan oleh Yoshiko tersebut terkesan memberikan informasi yang berlebihan dan tidak berkontribusi terhadap Sasaki. Sebaiknya Yoshiko hanya memperkenalkan dirinya dengan “*Watashi wa Hanabatake Yoshiko desu!*” 私は花畑よしこです ! Artinya, ‘Nama saya Hanabatake Yoshiko’ saja sudah cukup untuk memperkenalkan dirinya. Grice (1989: 30) mengungkapkan bahwa maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturan memberikan informasi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicara. Tuturan Yoshiko pada tuturan (1.7) melanggar maksim kuantitas, karena Sasaki hanya ingin mendapatkan informasi yang seadanya saja.

Tuturan (1.7) di atas, selain melanggar maksim kuantitas, juga merupakan strategi kesantunan *badly on record* yang dilakukan oleh Yoshiko. Tuturan tersebut diucapkan sebagai permohonan Yoshiko kepada Sasaki agar Sasaki memanggil namanya dengan nama yang sama dengan teman-temannya memanggil namanya. Brown dan Levinson (1987: 94) mengungkapkan *badly without redress* adalah strategi kesopanan tanpa menghilangkan ancaman muka penutur. Strategi ini juga dapat digunakan jika ancaman muka penutur sangat kecil. Artinya, penutur tidak memerlukan pengorbanan yang besar kepada penutur, misalkan tindakan yang berkaitan dengan permintaan, saran yang jelas-jelas mengacu pada penutur.

Percakapan (2)

Konteks:

Salah satu teman Yoshiko ingin menindik telinganya. Yoshiko yang khawatir terjadi sesuatu dengan temannya temannya jika menindik dengan jarum itu dapat menyebabkan kematian.

- Anak perempuan 1 : 自分のタイミングとかあるだろう!!<sup>(2.1)</sup>  
*Jibun no taimingu toka aru darou!!*  
 ‘Akan ada waktunya sendiri kan!!’
- Yoshiko : そもそもなんで耳に針刺すの!?<sup>(2.2)</sup>  
*Somo somo nande mimi ni hari sasu no!?*  
 ‘Pertama-tama, kenapa kamu ingin menusukkan jarum ke telingamu!’
- Anak perempuan 1 : ピアス穴開けるんだよ!!<sup>(2.3)</sup>  
*Piasu ana akerun da yo!!*  
 ‘Aku ingin menindik telingaku!’
- Yoshiko : 耳に穴を...針で開ける!?<sup>(2.4)</sup>  
*Mimi ni ana o ... hari de akeru!?*  
 ‘Kalau kamu menindik telingamu dengan jarum!?’  
そ...そんなことしたら血がいっぱい出るし...  
*So... sonna koto shitara chi ga ippai derushi...*  
 ‘Nanti darah akan bercucuran...’  
傷からバイ菌は入って.....病気になって.....  
*Kizu kara baikin wa haitte... byouki ni natte...*  
 ‘Bakteri pun akan masuk ke lukanya dan jadi infeksi...’  
苦しんで...死ぬ.....  
*Kurushinde.... Shinu....*  
 ‘Dan kamu akan menderita lalu mati...’
- Anak perempuan 1 : やめろ!!<sup>(2.5)</sup>  
*Yamero!!*  
 ‘Hentikan!!’

(AG 5, 2015: 31)

Analisis: Yoshiko yang mengetahui salah satu temannya yang ingin menindik telinganya berusaha untuk menghentikannya. Yoshiko yang tidak mengetahui tujuan temannya untuk menindik telinganya tersebut berusaha untuk menghentikannya dengan memberikan informasi yang akan terjadi jika temannya itu tetap menindik telinganya. Tuturan Yoshiko (2.4) tersebut terlalu berlebihan. Informasi yang berlebihan itu mengakibatkan teman perempuannya ketakutan. Padahal yang dibutuhkan teman Yoshiko hanyalah dorongan dan dukungan agar dia dapat menindik telinganya saja, tanpa harus memberikan informasi yang menakutkan seperti itu. Hal ini sesuai dengan Grice (1989: 30) bahwa peserta tutur memberikan kontribusi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan petutur.

Tuturan Anak Perempuan 1 (2.5), tuturan tersebut merupakan bentuk perintah secara langsung agar Yoshiko menghentikan pembicaraan tersebut. Bentuk perintah tersebut diungkapkan karena dia merasa terdesak dan merasa ketakutan akan informasi yang diberikan oleh Yoshiko tentang risiko menindik telinganya. Brown dan Levinson (1987: 94) mengungkapkan *badly*

*without redress* adalah strategi kesopanan yang dapat digunakan jika pembicara merasa terdesak dan tidak membutuhkan balasan dari penutur.

## 2. Pelanggaran Maksim Kualitas

### Percakapan (3)

Konteks:

Yoshiko yang kemarin saat udara dingin malah menyiramkan air ke tubuhnya dan sekarang dia terkena flu.

Yoshiko : タラーン

*Tara-n*

‘Tara.....’(keluar ingus)

Akkun : ...やっぱりカゼひいたか<sup>(3.1)</sup>

...*Yappari kaze hiita ka.*

‘... Sudah kuduga kamu kena flu...’

Yoshiko : ちよ一元気だし!!<sup>(3.2)</sup>

*Cho- genki da shi!!*

‘Hei... aku sehat!!!’

あっはっはっはっ

*Ahhahahahah*

‘Hahahaha..’

はっくしょん

*Hakkusho-n*

‘Aaaa (bersin)’

Akkun : どうみてもカゼだろうが寝てる<sup>(3.3)</sup>

*Dou mitemo kaze darou ga neteru.*

‘Dilihat dari manapun juga kamu terkena flu, tidurlah.’

(AG 5, 2015: 119)

Analisis:

Tuturan Akkun (3.1) sudah menduga Yoshiko akan terkena flu karena perbuatannya kemarin. Yoshiko yang sudah mengetahui

dirinya sakit tetap mengelak dengan mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Tuturan (3.2) Yoshiko sudah melanggar maksim kualitas yakni Yoshiko yang mengatakan dirinya

tetap sehat meskipun dia sedang terkena flu. Tuturan Yoshiko (3.2) melanggar maksim kualitas karena Yoshiko tidak mengucapkan yang sebenarnya terjadi dengan dirinya sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini sesuai dengan Grice (1989: 30) bahwa maksim kualitas itu memberikan informasi yang benar dan tidak bohong dan sesuai dengan kenyataan.

Tuturan Akkun (3.3) merupakan strategi kesantunan *badly on record* yang merespon tuturan Yoshiko. Tuturan ini diucapkan secara jelas oleh Akkun sebagai permohonan Akkun agar Yoshiko istirahat, karena kondisi Yoshiko yang sedang terkena flu. Akkun meminta Yoshiko untuk beristirahat agar cepat sembuh. Tuturan tersebut sesuai dengan Brown dan Levinson (1987: 94)

mengungkapkan *badly without redress* adalah strategi kesopanan tanpa menghilangkan ancaman muka penutur dengan berbicara secara lugas, tegas dan tanpa basa-basi. Strategi tersebut juga digunakan tanpa menghilangkan muka petutur, karena petutur tidak memerlukan pengorbanan yang besar, serta kedudukan penutur yang lebih dominan dari petutur.

Percakapan (4)

Konteks:

Akkun menghampiri anak laki-laki yang mengganggu adiknya. Yoshiko yang mengetahui kalo anak laki-laki yang mengganggu Ruri itu menyukai Ruri sehingga dia sering mengganggunya sebagai ungkapan rasa Sukanya kepada Ruri

- Akkun : 痛い目みたくなきゃ二度と妹に近づくな<sup>(4.1)</sup>  
*Itai me mitakunakya ni do to imouto ni chikadukuna.*  
 ‘Jangan pernah dekati adikku lagi, kalau kamu tidak ingin menderita.’  
 Anak laki-laki2 : ほ...ほっとけ!!<sup>(4.2)</sup>  
*Ho...hottoke!!*  
 ‘Lepaskan aku!!’
- Yoshiko : そーそだよねー<sup>(4.3)</sup>  
*So-sodayone-*  
 ‘Ehmmmm....’  
 好きな子にいいめるしたいお年頃なんだよねー<sup>(4.4)</sup>  
*Sukina ko ni ijimerushitai o toshi goro nanda yo ne-*

- ‘Anak seumurmu ingin mengganggu anak yang disukai kan...’
- Anak laki-laki2 : ちょ!? 何言ってるんだ!!<sup>(4.5)</sup>  
*Cho!? Nani ittenda!!*  
‘Hei... apa yang kamu bicarakan!!’
- Yoshiko : 大丈夫大丈夫黙っておくから<sup>(4.6)</sup>  
*Daijoubu daijoubu damatte oku kara.*  
‘Gak apa gak apa aku akan tutup mulut.’
- Akkun : ああ? 何をだ<sup>(4.7)</sup>  
*Aa? Nani o da.*  
‘Huh... ada apa ini.’
- Yoshiko : この子が瑠璃ちゃんを好きってことを<sup>(4.8)</sup>  
*Kono ko ga Ruri chan o sukutte koto o*  
‘Anak laki-laki ini mengatakan kalau dia menyukai Ruri’
- Anak laki-laki1 : 言ってる!!<sup>(4.9)</sup>  
*Itteru!!*  
‘Kenapa kamu mengatakannya!!’
- (AG 5, 2015: 58)

Analisis:

Yoshiko yang mengetahui jika salah satu dari anak laki-laki tersebut menyukai Ruri, malah mengatakan perasaan anak tersebut kepada Akkun. Tuturan Yoshiko (4.7) yang berjanji jika dia tidak akan mengatakan kepada Akkun kalau anak laki-laki tersebut menyukai Ruri. Namun Tuturan (4.8) Yoshiko yang mengungkapkan jika anak tersebut menyukai Ruri. Tuturan Yoshiko tersebut melanggar maksim Kualitas. Pelanggaran tersebut terjadi karena Yoshiko melanggar janjinya sendiri untuk tidak mengatakannya kepada Akkun sesuai dengan Grice (1989: 30) bahwa maksim kualitas ini

mengharuskan setiap percakapan diharuskan memberikan informasi yang nyata dan benar sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dalam hal ini baik penutur dan petutur diharapkan tidak memberikan informasi yang salah.

Tuturan Akkun (4.1) yang memerintahkan anak laki-laki tersebut agar tidak mendekati adiknya karena sering mengganggunya. Akkun yang tidak menyukai jika adiknya yang menangis karena diganggu oleh anak laki-laki tersebut memerintahkan dengan tegas agar anak tersebut menjauhi Ruri. Tuturan Akkun tersebut diungkapkan dengan jelas agar anak laki-laki tersebut

menjauhi dan tidak mengganggu Ruri lagi. Tuturan tersebut sesuai dengan teori Brown dan Levinson (1987: 94) mengungkapkan *badly without redress* adalah strategi kesopanan tanpa menghilangkan ancaman muka penutur dengan berbicara secara lugas, tegas dan tanpa basa-basi. Strategi tersebut juga digunakan Akkun untuk lebih menegaskan lagi posisi Akkun sebagai kakak yang melindungi adiknya dari seseorang yang ingin mengganggu adiknya.

### 3. Pelanggaran Maksim Hubungan

Percakapan (5)

Konteks:

Yoshiko, Akkun dan Sayaka terlibat perbincangan di kamar. Percakapan terjadi setelah ujian tengah semester dua berakhir. Hasil tes Yoshiko pada tes kali ini sama dengan hasil dari tes sebelumnya, yaitu 0. Yoshiko menganggap kalau nilai tersebut adalah rekor terbaru untuknya

Akkun : また全部 0 点か...<sup>(5.1)</sup>

*Mata zenbu 0 ten ka...*

‘Lagi... semua nilai kamu 0...’

Yoshiko: 連続記録更新だね<sup>(5.2)</sup>

*Renzoku kiroku koushinda ne!*

‘Ini adalah adalah rekor terbaru.’

Akkun : くそ...もう今から期末に向けて勉強するぞ<sup>(5.3)</sup>

*Kuso...Mou ima kara kimatsuni mukete benkyousuruzo.*

‘Sial...Mulai sekarang aku akan mengawasi belajar kamu sampai akhir semester.’

Yoshiko: え!? なんで!?<sup>(5.4)</sup>

*E!? Nande!?*

‘E... kenapa!?’

Akkun : てめーのアホを直す為だろ!!<sup>(5.5)</sup>

*Teme-no aho o naosu tame darou!!*

‘Untuk memperbaiki kebodohanmu!!’

Yoshiko: 気にすなって!<sup>(5.6)</sup>

*Ki ni sunatte!*

‘E... kan sudah aku bilang gak usah dipikirkan!’

Akkun : 気にしろ!!<sup>(5.7)</sup>

*Ki ni shiro!!*

‘Tolong pedulilah!!’

Yoshiko: 何も困らないって!!<sup>(5.8)</sup>

*Nani mo komaranai tte!!*

‘Kan gak menyusahkan siapa pun!!’

Akkun : 周りが困んだよ!!<sup>(5.9)</sup>

*Mawari ga koman da yo!!*

‘Orang-orang di sekitar kamu yang kesusahan!!’

(AG, 2015: 5)

Analisis:

Tuturan Yoshiko (3.6)

merupakan pelanggaran maksim hubungan. Pada tuturan ini Yoshiko tidak mematuhi prinsip kerjasama maksim hubungan, karena tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi pada Akkun yang menginginkan agar Yoshiko peduli dan mau memperbaiki nilainya yang jelek. Yoshiko menganggap nilai yang dia dapatkan tidak perlu dikhawatirkan dan juga tidak perlu dipedulikan. Karena bagi Yoshiko yang terpenting baginya adalah bermain dan bersenang-senang. Grice (1989: 34) mengungkapkan bahwa maksim hubungan atau relevansi mengharuskan penutur dan petutur memberikan informasi yang relevan dalam pembicaraan, sehingga terjalin kerjasama dan tercapainya tujuan dan maksud dari percakapan itu. Sepadan dengan Leech (dalam Oka, 2015: 129) bahwa prinsip kerjasama akan mematuhi maksim hubungan jika

petutur dapat memberikan kontribusi kepada penutur.

Tuturan Akkun (3.7) yang merupakan respon dari tuturan Yoshiko, merupakan strategi kesopanan *badly without redress*. Tuturan tersebut diucapkan oleh Akkun sebagai bentuk perintah kepada Yoshiko agar memperbaiki nilainya yang selalu mendapatkan nilai 0 (nol) dalam tiap tesnya. Tuturan Yoshiko (3.7) menjadi alasan kuat bagi Akkun untuk mengungkapkan strategi kesopanan *badly without redress*. Strategi kesopanan ini dilakukan oleh penutur tanpa meminta balasan dari petutur, dan juga merupakan bentuk perintah Akkun kepada Yoshiko atas permintaan orang tua Yoshiko yang meminta bantuan kepada Akkun agar dapat mengubah anaknya. Tuturan tersebut sesuai dengan Brown dan Levinson (1987: 94) mengungkapkan *badly without redress* adalah strategi kesopanan tanpa menghilangkan ancaman muka penutur dengan

berbicara secara lugas, tegas dan tanpa basa-basi.

Shina yang sedang berkencan. Yoshiko yang ingin menyemangati Shina agar kencan Shina sukses. Namun di lain pihak Shina malah terganggu karena kehadiran mereka.

Percakapan (6)

Konteks:

Yoshiko dan teman perempuannya sedang mengikuti

Shina : てめえらマジ帰れ...<sup>(6.1)</sup>

*Temeera maji kaere...*

‘Kalian berdua pulanglah ke rumah...’

Yoshiko : えんりよしないで!!<sup>(6.2)</sup>

*Enryou shinaide!!*

‘Janganlah sungkan!!’

応援あると心強いでしょ!?

*Ouen aru to kokoro tsuyoi desho!?*

‘Kamu akan lebih kuat kalau kami menyemangatimu!?’

Shina : いらんから帰れ!!<sup>(6.3)</sup>

*Iran kara kaere!!*

‘Gak perlu pulanglah!!’

Yoshiko : でもちゅーするところは見たいし!!<sup>(6.4)</sup>

*Demo chu-suru tokoro wa mitai shi!!*

‘Tapi aku ingin melihat mu berciuman!!’

Shina : 帰れ!!<sup>(6.5)</sup>

*Kaere!!*

‘Pulanglah!!’

(AG 5, 2015: 105)

Analisis:

Tuturan Yoshiko (6.2)

merupakan pelanggaran maksim hubungan. Tuturan Yoshiko tersebut tidak mematuhi maksim hubungan yakni Yoshiko dan temannya tidak memberikan kontribusi terhadap apa yang diinginkan oleh Shina. Shina menginginkan mereka agar tidak

mengikutinya saat berkencan, karena keduanya sangat mengganggu Shina. Tuturan Yoshiko (6.2) yang hanya ingin menyemangati Shina dan ingin melihat Shina saat berkencan merupakan pelanggaran maksim kerjasama hubungan, karena Yoshiko merasa kalau Shina akan lebih bersemangat dan kencannya akan

sukses jika Yoshiko dan temannya mengikutinya.

Tuturan Shina (6.5) yang menganggap kedatangan Yoshiko dan temannya ada di waktu kencannya sangat menganggunya, sehingga Shina tidak leluasa saat kencana dengan pacarnya. Shina yang merasa terusik dengan sikap kedua temannya tersebut, meminta keduanya untuk pulang ke rumah, namun selalu diabaikan oleh mereka. Sehingga pada tuturan (6.5) adalah perintah yang benar-benar secara tegas dan tanpa basa-basi lagi untuk menyuruh mereka pulang. Tuturan tersebut sesuai dengan Brown dan Levinson (1987: 94) mengungkapkan *badly without redress* adalah strategi

kesopanan tanpa menghilangkan ancaman muka penutur dengan berbicara secara lugas, tegas dan tanpa basa-basi.

#### 4. Pelanggaran Maksim Cara

Percakapan (7)

Konteks:

Fuuki yang meminta Akkun agar dapat membantu Akkun dalam menyelesaikan soal yang sedang dikerjakannya. Akkun yang meminta Fuuki untuk mendekat agar dapat belajar bersama, malah disalahartikan oleh Fuuki, sehingga posisinya yang sangat dekat dengan Akkun. Karena tingkah laku Fuuki tersebut, membuat Akkun ingin membatalkan rencana belajar bersama mereka.

- Fuuki : 来いって言ったり離れろって言ったり!!もうなんなの<sup>(7.1)</sup>  
*Koitteittari hanarerotte ittari!! Mou nan na no.*  
'Kamu bilang kemarilah terus kamu bilang menjauhlah apa yang kamu inginkan.'
- Akkun : 普通に考えろ!!<sup>(7.2)</sup>  
*Futsuuni kangaero!!*  
'Berpikirlah dengan normal!!'
- Fuuki : 私は真剣に勉強教えたいだけなのに!!<sup>(7.3)</sup>  
*Watashi wa shinken ni benkyou oshietai dake nanoni!!*  
'Padahal saya hanya ingin mengajarimu dengan serius!!'  
阿久津くんは私に教えてほしくないのー!<sup>(7.4)</sup>  
*Akutsukun wa watashi ni oshiete hoshi kunai no!?*  
'Apa kamu gak ingin saya mengajarimu Akutsu!?'
- Akkun : うんまあ別にもういいです<sup>(7.5)</sup>  
*Un maa... betsunimou ii desu.*  
'Sudahlah..lupakanlah.'

(AG 5, 2015: 16)

## Analisis:

Tuturan Fuuki (7.1) merupakan respon yang diberikan oleh Fuuki karena ucapan Akkun yang mengatakan kalau posisi mereka terlalu dekat merupakan pelanggaran maksim cara. Tuturan Fuuki tersebut ambigu dan tidak jelas, padahal perkataan Akkun yang menyatakan posisi Fuuki yang terlalu dekat. Respon Fuuki yang menyalahartikan apa yang dimaksud Akkun, sehingga tuturan Fuuki (7.1) memiliki kadar kejelasan yang rendah dan tidak dapat memberikan informasi yang jelas tentang apa yang diminta Akkun kepadanya. Tuturan tersebut dapat diartikan lain oleh orang lain. Tuturan Fuuki tersebut dapat diartikan jika orang yang sedang berbicara dengan Fuuki adalah orang-orang yang *plin-plan*. Pelanggaran maksim cara ini juga diperkuat dengan tuturan Akkun (7.5) yang menjawab pertanyaan Fuuki bahwa dia sudah tidak ingin dibantu lagi oleh Fuuki. Grice (1989: 30) mengungkapkan bahwa maksim cara adalah peserta tuturan ini diharapkan dapat berbicara secara jelas, langsung dan tidak kabur.

Tuturan Akkun (7.2) merupakan respon yang diberikan Akkun karena jenuh dengan sikap Fuuki yang menyebalkan menurutnya, sehingga tuturan tersebut merupakan strategi kesantunan *badly on record*. Strategi ini diungkapkan Akkun secara jelas dan tidak ambigu karena tuturan Yuuki yang ambigu dan kabur yang dapat disalahartikan oleh orang lain. Akkun mengatakan kepada Yuuki agar dia berpikir secara normal tentang apa yang menjadi topik pembicaraan mereka. Strategi ini dilakukan Brown dan Levinson (1987: 69) mengungkapkan *badly without redress* adalah melakukan tindakan secara lugas, tidak ambigu dan tanpa penyelamatan muka yang berarti melakukan tindakan langsung, jelas dan ringkas. Tuturan Akkun tersebut meminta dengan jelas agar Fuuki berpikiran dengan normal dan tidak melakukan hal yang aneh-aneh, karena Fuuki merupakan anak yang pintar dan anggota OSIS di sekolah tersebut.

Percakapan (8) ingin segera pulang, namun Fuuki  
Konteks: masih menginginkan agar mereka  
Akkun yang merasa waktu belajar belajar bersama untuk waktu yang  
bersama dengan Fuuki sudah selesai lebih lama lagi.

Fuuki : そ.....そんな!!<sup>(8.1)</sup>  
So.....sonna!!  
'Ba...bagaimana bisa!!'  
利用するだけして用済みなったら捨てるの—!?<sup>(8.1)</sup>  
Riyousuru dake shite youzu minattara suteru no-!?  
'Kamu hanya membutuhkan ku saat perlu saja, setelah itu  
mencampakkanku!?'  
Akkun : わ...わかったまた教えてほしい時に呼ぶって<sup>(8.2)</sup>  
Wa... wakatta mata oshiete hoshii toki ni yobutte.  
'Baiklah.. aku akan menghubungi mu jika ingin minta diajari  
lagi.'

(AG 5, 2015: 18)

#### Analisis:

Tuturan Fuuki (8.1) merupakan pelanggaran maksim cara. Tuturan Fuuki (8.1) ambigu dan kadar kekurangannya kurang jelas karena pada saat itu Fuuki yang tidak ingin mengakhiri proses belajar bersama dengan Akkun. Pada tuturan tersebut Fuuki merasa jika Akkun hanya memanfaatkannya saja, dan mencampakkannya setelah selesai dengannya. Karena waktu belajarnya telah selesai, Akkun hanya berniat untuk pulang dan mengakhiri belajar bersamanya. Tuturan Fuuki tersebut merupakan pelanggaran maksim cara. Orang yang mendengarkan tuturan

Fuuki akan merasa jika Akkun adalah orang yang suka memanfaatkan dan mencampakkan orang lain jika tidak membutuhkannya lagi. padahal Akkun hanya ingin mengakhiri proses belajar bersama dengan Fuuki saja. Grice (1989: 30) mengungkapkan bahwa maksim cara adalah peserta tuturan ini diharapkan dapat berbicara secara jelas, langsung dan tidak kabur.

Tuturan Akkun (8.3) merupakan strategi kesantunan Akkun untuk merespon tuturan Fuuki. Tuturan Akkun (8.3) yang akan menghubungi Fuuki lagi jika Akkun memerlukan bantuan lagi dalam belajarnya, karena Fuuki termasuk salah satu murid yang

pandai di sekolahnya. Strategi ini digunakan sebagai respon Akun agar tidak kehilangan muka di depan teman-temannya. Tuturan tersebut sesuai dengan Brown dan Levinson (1987: 94) mengungkapkan *badly without redress* adalah strategi kesopanan tanpa menghilangkan ancaman muka penutur dengan berbicara secara lugas, tegas dan tanpa basa-basi. Strategi *badly on record* juga dapat digunakan untuk menyelamatkan muka penutur tanpa menghilangkan muka penutur.

## E. Simpulan

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, data yang ditemukan sebanyak 30 data (skripsi) yang diwakili dan diringkas menjadi 8 data di atas dalam artikel ini. Pelanggaran prinsip kerjasama paling banyak ditemukan dalam maksim hubungan sebanyak 17 data, 3 data pelanggaran maksim kuantitas, 5 pelanggaran maksim kualitas, dan 5 pelanggaran maksim cara. Selain pelanggaran prinsip kerjasama tersebut kesantunan *badly without redress* yang paling banyak berbentuk

tuturan perintah sebanyak 22 data, 1 data dalam bentuk keinginan, dan 7 data dalam bentuk permohonan. Dari data tersebut bentuk perintah paling dominan digunakan dalam strategi kesantunan *badly without redress*.

Berdasarkan rincian di atas dapat ditarik simpulan bahwa pelanggaran prinsip kerjasama terjadi karena penutur yang tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan yang dimaksud atau keinginan penutur. Sementara strategi *badly without redress* paling banyak digunakan dalam bentuk tuturan perintah. Tuturan ini dilakukan tanpa basa-basi dan lugas.

### 2. Saran

Penelitian ini membahas mengenai pelanggaran prinsip kerjasama, serta strategi kesantunan *on record badly without redress* tuturan secara langsung. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang strategi kesopanan *off record* atau *on record* yang menggunakan penyelamatan muka negatif dan positif dengan tuturan langsung maupun tidak langsung. Hal ini disebabkan bahwa

komik dalam bahasa Jepang dapat ditemukan banyak sekali tuturan langsung maupun tidak langsung begitu pula dalam anime atau film.

#### **Daftar Pustaka**

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, Paul. 1989. *Studies in the Way of Words*. Amerika: Harvard University Press.
- Hiroyuki. 2015. *Aho Girl Volume 5*. Jepang: Kondansha.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik (edisi terjemahan oleh M. D. D. Oka)*. Jakarta: UI Press.
- Levinson, C. Stephen. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Levinson, C. Stephen, dan Brown. 1987. *Politeness Some Universalain Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Mey, L Jacob. 2001. *Pragmatics an Introduction Second Edition*. London: Blackwell Publishers.
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Scott, Mc Cloud. 1993. *Understansing Comic the Invisible Art*. USA: Harper Perennial.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tomatsu, Koizumi. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Tokyuu: Kenkyuusha.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.